

MARIA WALANDA MARAMIS SANG PELITA PENDIDIKAN PEREMPUAN DI MINAHASA (1917-1924)

Khairul Tri Anjani¹, Nurbaity², Yeni Handayani³

Universitas Indraprasta PGRI Jakarta

Penulis Korespondensi: khairul3anjani@gmail.com

Abstrak: Pada umumnya, dikebanyakan bangsa, menempatkan kaum perempuan pada tempat yang kedua dalam masyarakat. Selain itu pula, kesempatan untuk memperoleh pendidikan pun terbatas bagi perempuan. Dalam catatan sejarah masa kolonial Belanda, kesempatan perempuan untuk mengenyam pendidikan sangatlah terbatas di Minahasa. Hal ini tidak terlepas dari adat di Minahasa sendiri yang memandang bahwa perempuan hanya boleh menjadi ibu rumah tangga. Pandangan tersebut menyiratkan bahwa pendidikan tidak begitu penting bagi perempuan. Di Minahasa salah satu Kabupaten di Provinsi Sulawesi Utara memiliki tokoh perempuan, yaitu Maria Walanda Maramis yang lahir di Desa Kema Sulawesi Utara, merupakan salah satu tokoh yang berperan dalam memajukan pendidikan di daerah Minahasa khususnya pendidikan bagi kaum perempuan. Maria Walanda Maramis sadar benar penting seorang ibu dalam rumah tangga. Di zamannya, tampak jelas di mata Maria Walanda Maramis, banyak gadis-gadis Minahasa setelah beranjak dewasa tidak siap menghadapi masa depannya untuk berumah tangga. Apalagi tidak sekolah atau pendidikannya rendah, keadaan yang miskin di desa, dan lain sebagainya. Kondisi demikian bagi Maria Walanda Maramis sangat diperhatikan dengan pengalaman yang ada. Maria Walanda Maramis yang tidak mengenal lelah, tak pantang menyerah dan tidak putus asa, sekalipun dikecam oleh masyarakat, sebab Maria Walanda Maramis berpegang teguh pada pendiriannya untuk meningkatkan pendidikan bagi kaum perempuan. Gugahan hatinya tersebut ia wujudkan dengan mendirikan sekolah PIKAT sebagai tempat untuk memberikan pendidikan bagi kaumnya.

Kata Kunci : Walanda Maramis, Minahasa, Pendidikan Perempuan, PIKAT

PENDAHULUAN

Suku Minahasa dikenal umum dengan sebutan “Orang Manado”. Kebanyakan warna kulit mereka adalah kuning langsung dengan bentuk mata sipit Mongol, dan berperawakan sedang. Selain penduduk asli Minahasa, juga terdapat penduduk Minahasa keturunan Eropa yang disebut orang Bongo. Di samping itu juga terdapat keturunan Cina dan Arab. Sebagai agama mayoritas di Minahasa ialah agama

Kristen Protestan yang dikenal dengan sebutan GMIM (Gereja Masehi Injil Minahasa), dan Kristen Katholik, Kristen Pantekosta, Kristen Advent dan Kristen BTK (Bala Tentara Keselamatan). Di samping agama Kristen di Minahasa juga terdapat agama Islam yang tersebar di Manado dan di desa Kuala Batu di daerah Tonsea, Pineleng dan Lota. Sedangkan keturunan Cina yang masih memeluk agama

Budha hanya terdapat di Manado saja (Moniaga,1983:1)

Kebanyakan bangsa pada umumnya, menempatkan kaum perempuan pada tempat yang kedua dalam masyarakat. Di Minahasa, perempuannya sejak dulu hidup tanpa mendapat perbedaan yang biasanya kita temui pada perempuan-perempuan timur, seperti misalnya pada zaman hinduisme dan perempuan India serta perempuan-perempuan Cina pada zaman itu. Hal ini dapat dimaklumi, karena sejak lahir, masa kanak-kanak kemudian masa remajanya sampai pada saat ia menjadi ibu, perempuan Minahasa selalu hidup bercampur dan bermain dengan kaum laki-lakinya, baik di dalam maupun di luar rumah, di ladang pada saat mengerjakan sawah ataupun pada upacara-upacara resmi dan pesta-pesta.

Kesempatan bersekolah bagi kaum perempuan sangatlah terbatas, apalagi ketika pemerintahan kolonial Belanda berkuasa di Indonesia dalam penyelenggaraan pendidikan menerapkan sistem diskriminasi. Sistem itu diterapkan bagi masyarakat pribumi untuk mencegah banyaknya orang-orang terpelajar yang dapat mengganggu kekuasaan pemerintahan kolonial Belanda.

Hadirlah seorang tokoh perempuan hebat di Minahasa yang melihat betapa pentingnya pendidikan khususnya bagi perempuan sebagai pengatur utama sebuah rumah tangga. Maria Walanda Maramis sadar benar penting seorang ibu dalam rumah tangga. Di zamannya, tampak jelas di mata Maria Walanda Maramis, banyak gadis-gadis Minahasa setelah beranjak dewasa tidak siap menghadapi masa depannya untuk berumah tangga. Apalagi tidak sekolah atau pendidikannya rendah, keadaan yang miskin di desa, dan lain sebagainya. Kondisi demikian bagi Maria Walanda Maramis sangat diperhatikan

dengan pengalaman yang ada. Maria Walanda Maramis yang tidak mengenal lelah, pantang menyerah dan tidak putus asa, sekalipun dikecam oleh masyarakat, sebab Maria Walanda Maramis berpegang teguh pada pendiriannya untuk meningkatkan pendidikan bagi kaum perempuan (Pranoto, t.t :24). Alasan-alasan itulah yang mempercepat kesadaran Maria Walanda Maramis mempersiapkan cita-citanya untuk mengangkat kaum perempuan dari keterbelakangan, ketinggalan dan kebodohan (Kaunang, 2017:106).

Untuk mewujudkan hal ini Maria Walanda Maramis mengambil langkah pertama yaitu pada tahun 1917 Maria Walanda Maramis berhasil mendirikan suatu perkumpulan yang tujuannya memberikan tambahan pengetahuan kepada anak-anak gadis yang dapat melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi. Perkumpulan tersebut diberi nama Percintaan Ibu Kepada Anak Temurunya (PIKAT). PIKAT diperkenalkan masyarakat Minahasa dalam suatu rapat terbuka, dan setelah berhasil mendirikan sekolah PIKAT atau sekolah kerumahtanggaan. Kesuksesan Maria Walanda Maramis dalam mewujudkan pendidikan bagi kaum perempuan di Minahasa ternyata tidak berhenti sampai di situ saja, Maria Walanda Maramis juga berhasil menyebarkan PIKAT ke daerah luar.

Pada akhir abad 19 dan awal abad 20 di Minahasa, seperti di daerah Indonesia pada umumnya, masyarakat sedang masuk pada zaman pemerintahan Hindia Belanda dengan segala tatanan politiknya. Kehidupan Barat sudah mulai memasuki daerah Minahasa dengan membuat peranan perempuan dapat hidup bebas dan tidak terisolasi serta berhasil melakukan perubahan agama yaitu Kristen dan memperkenalkan unsur kemodernisasian

melalui sekolah-sekolah yang didirikan untuk perbaikan kepada masyarakat. Penyelenggaraan pendidikan tidak dapat merata antara laki-laki dan perempuan. Perempuan Minahasa hanya dapat sekolah yang dapat dimasuki sekolah Belanda yang disebut *Volksschol* dengan lama sekolah tiga tahun. Kesempatan untuk menimba ilmu lebih tinggipun hilang bagi kaum perempuan. Hal itulah yang membuat Maria Walanda Maramis sadar betapa besar perbedaan yang dirasakannya antara kaum laki-laki dan perempuan, dan betapa besar perbedaan perubahan yang sebenarnya sudah terjadi antara kehidupan di Minahasa dan kehidupan orang Belanda pada waktu itu (Rahayu, 2014:11).

Perempuan Minahasa terperangkap dalam persoalan pernikahan pada usia dini seperti perempuan di Jawa. Lantaran tidak mengerti kedudukan dan peranan penting yang mereka mainkan untuk anak-anaknya dengan lebih baik. Gadis-gadis Minahasa pun akhirnya dibesarkan tanpa ilmu dan kesibukan, sehingga hilanglah kesempatan gadis-gadis itu untuk mendapatkan pengetahuan yang dapat membuat mereka bijaksana dan mampu mencapai kebahagiaan serta cara hidup yang baik. Oleh karena itu, Maria Walanda Maramis mencoba untuk mengubah pola pikir perempuan pada zamannya dengan pola pikir yang lebih maju lagi untuk mau dan mempunyai semangat untuk bisa meraih pendidikan setara dengan kaum laki-laki agar mendapatkan pengetahuan yang lebih lagi sehingga tidak tertinggal dan terus terbelakang (Rahayu, 2014:11).

METODE

Dalam menunjang kegiatan penelitian ini, maka berikut ini merupakan tempat penelitian yang di kelompokkan menjadi

beberapa lokasi penelitian. Tempat-tempat yang di maksud antara lain; (1) Perpustakaan Universitas Indraprasta PGRI, di Jl.Nangka, Pasar Minggu,Jakarta Selatan (2) Perpustakaan Univesitas Indonesia, Depok,Jawa Barat, (3) Perpustakaan Republik Indonesia.

Penelitian ini menggunakan metode sejarah untuk menjelaskan tentang pendidikan perempuan di Minahasa. Tahap-tahap dalam metode sejarah ini yang dilalui adalah tahap heuristik (pengumpulan data), kritik, interpretasi dan historiografi (penulisan sejarah).

Tahap *pertama* yaitu heuristik, data-data dikumpulkan dari buku dan artikel. Pengumpulan data-data ini diperoleh melalui studi kepustakaan. Dari data-data yang terkumpul, yang relevan dengan tema penelitian yang sedang dilakukan, kemudian dilakukan pengujian melalui kritik untuk memperoleh fakta yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Tahap selanjutnya adalah interpretasi, yakni penafsiran terhadap data-data yang sudah diverifikasi sehingga menghasilkan fakta sejarah. Berbagai fakta yang diperoleh dirangkai dan dihubungkan satu sama lain sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh dan logis.

Tahap berikutnya, yaitu penulisan sejarah. Dalam tahap terakhir ini, yaitu kerangka penulisan sejarah yang telah terbentuk kemudian disusun menjadi sebuah historiografi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masa Kecil dan Kehidupan Keluarga Maria Walanda Maramis. Maria Yosephine Catharina Maramis, seorang putri keluarga Maramis Rotin Sulu, dilahirkan di Kema, kota pelabuhan kecil di Sulawesi Utara pada

tanggal 1 Desember 1872. Sebagai desa terpencil, Kema seperti juga desa-desa lain yang menjadi tetangganya, pada zaman penjajahan Belanda sangat jauh dari lirikan pemerintah pusat. Di sana tidak ada pembangunan dan pengembangan yang berarti, dibanding desa-desa pada umumnya di Pulau Jawa dan memang di pulau selatan Jawa. Di Kema, selain sepi dan miskin, keterbelakangan cara berpikir dan kuatnya adat, juga acap kali terserang wabah penyakit dan karena faktor terakhir ini keluarga Maramis mengalami musibah yang tidak terelakan. Ketiga anak yang masih kecil itu, Antje, Maria dan Andrias, harus kehilangan berturut-turut kedua orang tua mereka tatkala wabah kolera merajalela di Minahasa dan sekitarnya (Walanda, 1983:9).

Pendidikan Maria Walanda Maramis. Ketika berumur enam tahun, Maria Josephine Chaterine Maramis menjadi yatim piatu karena kedua orang tuanya jatuh sakit dan meninggal dalam waktu yang hampir bersamaan. Maria Josephine Chaterine Maramis dan kakak-kakaknya diasuh oleh pamannya, Mayor Ezan Rotinsulu di Airmadidi (Atmosiswartoputra, 2018:139).

Beruntung, karena keluarga pamannya mengasuh mereka dengan penuh perhatian dan cinta kasih hingga dewasa. Oleh pamannya, Maria Josephine Chaterine Maramis dan kakak perempuannya disekolahkan di Sekolah Melayu setingkat Sekolah Dasar, di Airmadidi. Di sekolah ini para siswanya belajar membaca dan menulis, serta sedikit ilmu pengetahuan dan sejarah (Atmosiswartoputra, 2018:139).

Kesempatan menimba ilmu pengetahuan yang lebih tinggi di sekolah sama sekali tertutup. Adat di Minahasa yang mengatur bahwa perempuan tidak boleh melanjutkan sekolah setelah selesai Sekolah Rendah Belanda. Peraturan adat tersebut memang

sangat merugikan kaum perempuan di Minahasa, tidak ada yang berani seoranganpun melawan adat tersebut. Maria ingin sekali melawan adat tersebut dengan berusaha untuk memohon kepada pamannya agar bisa melanjutkan sekolah yang lebih tinggi, namun usahanya sia-sia karena pamannya tidak mengizinkannya. Pada waktu itu ada sekolah Belanda bernama *Eropeesche Lagere School* di Tomohon, bagi Maria pelajaran yang diterima di sekolah tersebut lebih menarik daripada sekolah Melayu di mana ia bersekolah, sebab lulusan di sekolah ELS bisa menjadi pegawai negeri atau dapat melanjutkan pelajarannya ke tingkat menengah maupun ke tingkat keahlian. (Rahayu, 2014:15).

Maria meminta kepada pamannya untuk bisa bersekolah kembali namun usahanya tetap tidak berhasil. Maria malah disodorkan calon suami yang bernama Joseph Frederik Calesung Walanda, seorang guru yang baru saja menyelesaikan sekolah pendidikan guru di Ambon (Rizal, Jurnal Perempuan Vol 54, 2007:90).

Setelah pernikahannya dengan Joseph Frederick Calusung Walanda, Maria Josephine Chaterine Maramis kemudian lebih dikenal sebagai Nyonya Maria Walanda Maramis. Dari suaminya, Maria Walanda Maramis banyak belajar tentang bahasa dan pengetahuan lain, seperti keadaan masyarakat di Sulawesi. Dari perkawinannya dengan Joseph Frederick Calusung Walanda, ia dikaruniai tiga orang anak, yang semuanya perempuan, yakni Wilhelmina Frederika, Anna Paulina, dan Albertine. Mereka tinggal di Maumbi (Atmosiswartoputra, 2018:141).

Kehidupan di Maumbi Bersama Suami dan Anak-Anak. Pada tahun 1890 masyarakat Maumbi kedatangan seorang pendeta yang kemudian banyak memberikan

tenaganya buat kemajuan masyarakat di sana. Pendeta tersebut adalah Jan ten Hoeve. Ia telah banyak mengenal masyarakat Minahasa sejak masa mudanya. Setelah menamatkan pendidikannya pada tahun 1881 pendeta Jan ten Hoeven ditempatkan di suatu tempat di Minahasa (Manus, 1985: 6).

Maria, suami dan ketiga orang anaknya tinggal di Manado. Maria memualainya dengan memperjuangkan anak-anak perempuannya. Bersama sang suami, ia memasukkan putri-putri mereka ke ELS (*Europeesche Lagere School*), sebuah sekolah rendah Belanda. Usahnya ini bukan tanpa pengorbanan. Suami Maria Walanda Maramis sempat kehilangan pekerjaan karena dituduh “memberontak” dengan memasukkan anak-anaknya ke ELS. Saat itu, ELS tertutup untuk kaum pribumi. Kaum pribumi hanya boleh bersekolah di sekolah desa (Atmosiswartoputra, 2018: 142).

Cita-cita Maria Walanda bagi kemajuan anak-anak gadisnya tersebut tidak hanya sampai di situ saja. Ia menginginkan agar mereka mempunyai suatu keahlian masing-masing supaya kelak dapat berdiri sendiri di masyarakat. Dalam hubungan itu Maria mempunyai keinginan agar mereka melanjutkan pelajaran ke Betawi (Jakarta). Di Betawi terdapat sekolah kejuruan untuk perempuan (Manus, 1985:12).

Peran Maria Walanda Maramis dalam Pendidikan Perempuan di Minahasa. Tiga poin utama dalam politik etis Belanda pada masa itu adalah irigasi, migrasi, dan edukasi. Dalam poin edukasi, pemerintah Belanda mendirikan sekolah-sekolah gaya barat untuk kalangan pribumi. Akan tetapi keberadaan sekolah-sekolah ini ternyata tidak menjadi sebuah saran pencerdasan masyarakat pribumi. Pendidikan yang disediakan Belanda ternyata hanya sebatas

mengajari para pribumi berhitung, membaca, dan menulis (Septyoko, 2008:4).

Keadaan yang demikian membuat para pemuda di Minahasa mulai mencari saluran-saluran pergaulan baru, begitu pula dengan para gadis yang tentu saja juga mengalami persoalan dengan harus menikah diusia dini karena tidak punya kesibukan dan tidak bisa menikmati sekolah lanjutan seperti kaum pria. Maria melihat hal tersebut merasa sangat prihatin, Karena hal seperti itu pulalah yang terjadi pada masa mudanya.

Menurut pandangan Maria seorang ibu adalah inti dari suatu rumah tangga yang juga menjadi inti masyarakat, mengenai hal mendidik anak untuk melakukan pekerjaan rumah itu adalah tanggungjawab seorang ibu dan hal tersebut membutuhkan kepandaian dan keterampilan seorang ibu. Hal-hal tersebut biasanya tidak dimiliki oleh anak gadis Minahasa pada waktu itu dan apabila dilalaikan oleh masyarakat maka akan terjadi ketimpangan, maka perlu diberikan pelajaran bagi anak gadis yang kelak akan menjadi seorang ibu. Melalui pemahaman Maria yang sangat kritis dalam memandang ketimpangan sosial tersebut maka Maria berusaha untuk mencari solusi agar dapat menolong masyarakat Minahasa, khususnya kaum wanita dan pemikiran ini yang akan melandasi tindakan-tindakan Maria selanjutnya (Rahayu, 2014: 23).

Peran Organisasi Percintaan Ibu Kepada Anak Temurunya (PIKAT) dalam Perjuangan Pendidikan Perempuan di Minahasa. Profil Organisasi Percintaan Ibu Kepada Anak Temurunya (PIKAT). Sebuah organisasi yang berdiri pada tanggal 8 Juli 1917. Latar belakang berdirinya organisasi ini karena pendidikan di Sulawesi Utara tidak dapat dirasakan sepenuhnya bagi kaum perempuan. Seorang tokoh yang bernama Maria Walanda Maramis

mempelopori berdirinya organisasi tersebut dengan beranggotakan kaum ibu-ibu di Sulawesi Utara. Adapun tujuan dari organisasi ini adalah:

- a. Menyediakan suatu waktu bagi kaum perempuan Minahasa, agar mereka dapat saling bergaul dan mengenal
- b. Membawa masa depan pemuda Minahasa
- c. Membiasakan para perempuan Minahasa untuk mengeluarkan dan merumuskan pandangan-pandangan serta pikiran-pikirannya secara bebas (Manus, 27-28).

PIKAT dan Kegiatannya. Pengurus Besar PIKAT dan mulailah Maria mengutarakan pendapatnya dan rencananya yang pada saat itu banyak ditentang oleh para pengurus dan bahkan cenderung mereka bersikap acuh tak acuh. Namun, Maria tetap bersikeras dan kokoh pada pendiriannya dan akhirnya apa yang diutarakan oleh Maria pun diterima dalam rapat. PIKAT semakin berkembang dengan Maria sebagai pemimpin pusat berkewajiban membuka cabang-cabangnya di tempat-tempat tertentu seperti istri-istri pejabat. Telah banyak cabang yang dibuka pada tahun 1917, tampak sudah usaha Maria dalam menjalankan cita-cita, cabang-cabang yang telah berdiri di Manado, Maumbi, Moteling, dan Tondano (Rahayu, 2014: 29).

Program-program yang akan dijalankan oleh PIKAT ada dua program. Yang pertama yaitu penerbitan suatu majalah. Pentingnya majalah untuk menyebarkan ide-ide PIKAT ke masyarakat luas. Program yang kedua adalah mendirikan suatu "Sekolah Rumah Tangga" atau dalam bahasa Belandanya disebut "*Huishound school*" guna melepaskan kaumnya dari belenggu sistem sosial dan adat yang telah

merusak dan menyulap mayoritas kaum perempuan Minahasa.

Rencanapun dirancang untuk mendirikan sekolah yang mengajar pengetahuan berumahtangga. Kurikulum dibuat dan terutama difokuskan untuk para gadis yang berumur 16 tahun yang saat itu siap berumahtangga. Tenaga pengajar, gedung untuk sekolah sekaligus asrama dicari, sumber dana dikumpulkan secara bergotong-royong. Maria mencari sumber dana dari kelas bangsawan untuk mendapatkan sumbangan, dengan memanfaatkan Mandagi Tikoalu seorang perempuan bangsawan utama di Manado. Impian memberikan Sekolah Rumah Tangga di Manado pun terwujud Sekolah Rumah Tangga PIKAT dan resmi pada tanggal 2 Juni 1918 ((Rizal, Jurnal Perempuan Vol 54, 2007 :95).

Awal dari berdirinya Sekolah ini masih sedikit mata pelajaran yang diajarkan seperti: pelajaran mode, pelajaran pertolongan pertama kepada kecelakaan, pekerjaan rumah, dan bahasa Belanda, dan selanjutnya berkembang menjadi beragam mata pelajaran yang diajarkan (Tanjung dkk, 2018: 8).

Semua tenaga pengajar pada Sekolah PIKAT ini tidak menerima gaji. Pelajaran diberikan secara gratis. Semua pengajar yang memberikan tenaga, pikiran dan waktu untuk sekolah PIKAT secara gratis ini karena merasa simpati dengan Ibu Walanda-Maramis.

Keberhasilan PIKAT salah satunya, telah mulai menjual hasil dapurnya dan karya-karya jahitannya ke anggota dan donatur. Lambat laun karya-karya tersebut diperkenalkan dan dijual kepada simpatisan dan anggota luar biasa serta ke semua orang yang mungkin ingin menunjukkan partisipasi mereka dalam membantu usaha

sekolah PIKAT tersebut. Pendapatan-pendapatan penjualan 'produksi' pelajar PIKAT itu dirasakan cukup untuk mempertahankan rumah tangga Wisma dan Sekolah PIKAT, sehingga dapatlah dikatakan bahwa PIKAT sudah mulai menunjukkan kemampuannya untuk mandiri (*self-supporting*).

Akhir Hayat Maria Walanda Maramis. Pada tanggal 22 April 1924, Maria meninggal dunia. 45 tahun kemudian, Maria dianugerahi gelar Pahlawan Kemerdekaan Nasional. Setiap tanggal 1 Desember, masyarakat Minahasa memperingati Hari Ibu Walanda Maramis sosok yang dianggap sebagai pendobrak adat, pejuang kemajuan dan emansipasi perempuan di dunia pendidikan. Menurut Nicholas Graafland dalam sebuah penerbitan "*Nederlandsche Zendeling Genootschap*" tahun 1981, Maria dinobatkan sebagai salah satu perempuan teladan Minahasa yang memiliki "bakat istimewa untuk menangkap mengenai apapun juga dan untuk memperkembangkan daya pikirnya, bersifat mudah menampung pengetahuan sehingga lebih sering maju daripada kaum lelaki".

Untuk mengenang jasanya, telah dibangun Patung Walanda Maramis yang terletak di Kelurahan Komo Luar, Kecamatan Wenang, sekitar 15 menit dari pusat kota Manado yang dapat ditempuh dengan angkutan darat. Di sini, pengunjung dapat mengenal sejarah perjuangan seorang wanita asal Bumi Nyiur Melambai ini.

PENUTUP

Maria Yosephine Catharina Maramis, seorang putri keluarga Maramis Rotin Sulu, dilahirkan di Kema, kota pelabuhan kecil di Sulawesi Utara pada

tanggal 1 Desember 1872. Ketika berumur enam tahun, Maria Josephine Chaterine Maramis menjadi yatim piatu karena kedua orang tuanya jatuh sakit dan meninggal. Maria Josephine Chaterine Maramis dan kakak-kakaknya diasuh oleh pamannya, Mayor Ezan Rotinsulu di Airmadidi dan disekolahkan di sekolah Melayu saat itu.

Menurut pandangan Maria seorang ibu adalah inti dari suatu rumah tangga yang juga menjadi inti masyarakat, mengenai hal mendidik anak untuk melakukan pekerjaan rumah itu adalah tanggungjawab seorang ibu dan hal tersebut membutuhkan kepandaian dan keterampilan seorang ibu. Hal-hal tersebut biasanya tidak dimiliki oleh anak gadis Minahasa pada waktu itu dan apabila dilalaikan oleh masyarakat maka akan terjadi ketimpangan, maka perlu diberikan pelajaran bagi anak gadis yang kelak akan menjadi seorang ibu.

Melalui pemahaman Maria yang sangat kritis dalam memandang ketimpangan sosial tersebut maka Maria berusaha untuk mencari solusi agar dapat menolong masyarakat Minahasa, khususnya kaum perempuan. Langkah-langkah yang ditempuh untuk mewujudkan ide Maria Walanda Maramis adalah sebagai berikut:

Maria mulai menulis berbagai artikel di surat kabar yang mengkampanyekan tentang pentingnya pendidikan bagi anak-anak, Maria juga mengadakan rapat yang beranggotakan kaum perempuan dengan Maria sebagai pembicara utamanya. Dengan semangatnya, Maria memberikan pengertian mengenai gagasan-gagasannya dan menyakinkan agar gagasannya dapat diterima dan Maria kemudian mengusulkan agar membentuk sebuah organisasi yang diberi nama Perserikatan Ibu Kepada Anak Temurunnya (PIKAT).

PIKAT (Percintaan Ibu Kepada Anak Temurunnya), perkumpulan perempuan yang pertama di Minahasa yang berdiri pada tanggal 8 Juli 1917. Pada tanggal 22 April 1924, Maria meninggal dunia. 45 tahun kemudian, Maria dianugerahi gelar Pahlawan Kemerdekaan Nasional.

Untuk masyarakat Minahasa agar tidak berhenti menceritakan atau menyebarkan informasi kepada generasi bangsa tentang tokoh pahlawan Nasional yang bergerak dibidang pendidikan yaitu Maria Walanda Maramis, Sebaiknya perjuangan yang dilakukan oleh Maria Wlanda Maramis tidak hanya dilakukan saat itu saja namun dapat dijadikan panutan dalam mendidik anak terutama kaum perempuan dalam bidang pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmosiswartoputra, Mulyono. (2018). Perempuan-Perempuan Pengukir Sejarah. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer
- Kaunang, Ivan R.B. (2017). Maria Walanda Maramis “Jangan Lupakan PIKAT Anak Bungsu”. Manado Sulawesi Utara: Aseni (Anggota IKAPI PUSAT).
- Walanda, A.P Matuli. (1983). Ibu Walanda-Maramis: Pejuang Perempuan Minahasa. Jakarta: Sinar Harapan.
- Pranoto, Naning. t.t. Ibu Maria Walanda Maramis Penyuluh di Masa Gelap. PT Karya Unipress.
- Rizal, JJ. (2007). Maria Walanda Maramis (1872-1924) Perempuan Minahasa Pendobrak Adat dan Pemberontak Nasionalisme, dalam “Merayakan Keberagaman”, Jurnal Perempuan Vol. 54. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Rahayu, Murti. Peran Maria Walanda Maramis dalam Memperjuangkan Kaum Perempuan di Sulawesi Utara Tahun 1872-1924).
- Tanjung, dkk. (2018). Peranan Maria Walanda Maramis dalam Memajukan Pendidikan Kaum Perempuan di Kabupaten Minahasa Provinsi Sulawesi Utara, Tahun 1917-1924. Jurnal JOM FKIP Vol. 5 Edisi 1 Januari- Juni 2018.
- Manus, M.P.B. (1985). Maria Walanda Maramis. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- Moniaga, Eveline. (1983). Pendidikan Perempuan di Minahasa: sebagai salah satu kegiatan PIKAT, sejak awal berdirinya sampai dengan tahun 1930.